

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kontemporer yang semakin kompleks dan berorientasi pada inovasi, kompetensi guru memegang peran krusial untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan berkualitas (Alam & Darmawan, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih menghadapi persoalan mendasar, terutama dalam hal kompetensi guru (Syaekhan *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian belum sepenuhnya berkembang sesuai kebutuhan pembelajaran saat ini. Dengan adanya fenomena tersebut menunjukkan permasalahan pada kompetensi guru, yang harus diberi penanganan.

Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Terlihat dari rendahnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Contohnya, masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah secara dominan tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, proyek, atau kegiatan kolaboratif (Arsyad *et al.*, 2024). Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensinya agar mampu memahami karakteristik setiap anak, mengidentifikasi minat serta bakatnya,

dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong keterlibatan aktif siswa (Suwardi & Aliyyah, 2023).

Selain itu, rendahnya kompetensi guru juga terlihat dari aspek penguasaan materi pembelajaran serta kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif. Banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai materi secara mendalam sehingga kesulitan mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Cahyani *et al.*, 2019). Tidak hanya itu, guru dalam menyampaikan pembelajaran juga sering kali belum melakukan perencanaan secara matang. Hal ini terlihat dari rancangan pembelajaran yang belum dikembangkan dengan baik, serta kurangnya pemanfaatan alat dan bahan ajar yang mendukung proses belajar (Saputra *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang terarah dan tidak mencapai tujuan secara optimal.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai upaya, antara lain peningkatan kualifikasi akademik guru, pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, uji sertifikasi, serta pemberian kesempatan bagi guru untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dalam proses pembelajaran (Aulia & Murni, 2023). Melalui pelatihan, pengembangan profesional, dan dukungan yang tepat, guru dapat terus meningkatkan kompetensinya untuk memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa (Yulianto *et al.*, 2023). Peningkatan kompetensi guru tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan

bermakna, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas.

Penerapan solusi tersebut memberikan berbagai manfaat signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Dengan meningkatnya kompetensi guru, kualitas proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Yulianto *et al.*, 2023). Bagi guru, peningkatan kompetensi ini juga memberikan kesempatan untuk berkembang secara profesional, misalnya melalui kegiatan pelatihan yang memungkinkan guru memperluas wawasan, belajar dari narasumber ahli, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam. Pelatihan tersebut mendorong guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sehingga mampu memperbaiki strategi mengajar agar lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru yang aktif mengikuti pelatihan juga cenderung lebih termotivasi dan bersemangat dalam melaksanakan tugasnya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap suasana belajar di kelas. Selain itu, peningkatan kompetensi guru berpengaruh langsung terhadap kinerja mereka, dimana penelitian menunjukkan bahwa guru yang terus mengembangkan diri memiliki siswa dengan hasil belajar yang lebih baik, tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi, serta komitmen yang kuat terhadap profesinya (Aisah *et al.*, 2024).

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya (Wibawani *et al.*,

2024). Kompetensi ini mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Melalui kompetensi yang baik, guru mampu merancang pembelajaran yang efektif, memotivasi siswa, keterlibatan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi modal yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran (Sudrajat, 2020).

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru, tetapi juga oleh tingkat *engagement* siswa selama kegiatan belajar berlangsung. *Engagement* siswa mencakup partisipasi, perhatian, dan antusiasme dalam pembelajaran serta menjadi indikator penting efektivitas belajar (Pulungan *et al.*, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan partisipasi aktif selama pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan hasil survei internasional yang menunjukkan bahwa *engagement* siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain (OECD, 2019). Fenomena tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap *engagement* siswa guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Hal ini disebabkan oleh berbagai perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya *engagement* siswa dalam pembelajaran. Contohnya, perilaku siswa yang kurang menunjukkan usaha dalam belajar, mudah merasa bosan, serta kurang memperhatikan pelajaran merupakan bentuk rendahnya *engagement*

siswa. Oleh karena itu, diperlukan motivasi berprestasi yang tumbuh dari dalam diri siswa agar dapat meningkatkan *engagement* siswa dalam pembelajaran (Rohmah & Pamungkas, 2025).

Selain itu, rendahnya *engagement* siswa juga terlihat dari perilaku siswa yang membolos, mengabaikan tugas, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran (Nabilah *et al.*, 2025). Tidak hanya itu, kondisi tersebut juga tercermin dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, di mana sebagian besar siswa tidak terlibat aktif dan cenderung melakukan aktivitas lain saat guru menjelaskan materi pelajaran (Vatin, 2024). Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif serta berdampak pada rendahnya pemahaman materi dan pencapaian hasil belajar siswa.

Hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa, salah satunya melalui penguatan dukungan guru dan teman sebaya (Rohmah & Pamungkas, 2025). Dukungan dan dorongan dari guru dan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan *engagement* siswa, karena siswa yang memperoleh dukungan sosial cenderung lebih aktif, fokus, dan termotivasi dalam pembelajaran. Selain faktor individu, *engagement* siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial kelas (Muniroh *et al.*, 2016). Dukungan dari guru dan teman sebaya mendorong siswa untuk terlibat aktif serta menggunakan strategi pengaturan diri dalam menyelesaikan tugas, sehingga *engagement* siswa dapat meningkat.

Penetapan solusi tersebut memberikan berbagai manfaat signifikan bagi peningkatan *engagement* siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, karena semakin tinggi *engagement* siswa maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai siswa (Sa'adah & Ariati, 2018). Siswa dengan tingkat *engagement* yang tinggi cenderung menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, memiliki perasaan senang terhadap proses belajar, serta terdorong untuk menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks. Rasa senang dalam belajar tersebut mendorong siswa untuk terus berupaya meningkatkan prestasi dan berusaha mencapai target akademik yang diinginkan (Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2021).

Engagement siswa menurut Fredriks *et al.* (2004) diartikan sebagai gambaran kesediaan siswa untuk meluangkan waktu, mengerahkan usaha, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan, yaitu prestasi akademik. *Engagement* siswa ini mencakup tiga aspek utama, yaitu *behavioral engagement* yang ditunjukkan melalui perilaku dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, *emotional engagement* yang berkaitan dengan respon emosional siswa selama mengikuti pembelajaran, serta *cognitive engagement*. Aspek tersebut berkaitan dengan keterlibatan mental siswa dalam merencanakan dan menyelesaikan tugas pembelajaran (Simanjuntak *et al.*, 2024).

Peningkatan kompetensi guru merupakan amanat penting dalam upaya mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Selaras dengan ketentuan tersebut, Permenag Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 Ayat (1) 2010 secara lebih spesifik menetapkan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesioanal dan kompetensi kepemimpinan keagamaan. Dengan ini guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru bukan sekadar tuntutan administratif, tetapi merupakan dasar utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan *engagement* siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri Ciwuni 01, kompetensi guru pada beberapa aspek belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang mendorong *engagement* siswa. Dari aspek kompetensi pedagogik, 85.7% guru belum menyiapkan modul ajar sebelum mengajar, sehingga saat pelajaran berlangsung guru hanya menjelaskan materi tanpa kegiatan tambahan atau interaksi dengan siswa. Pada aspek kompetensi kepribadian, sebanyak 28.6% guru belum menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi kelas dan permasalahan siswa. Meskipun sebanyak 15 dari 16 guru telah memiliki

sertifikasi pendidik, pada aspek kompetensi profesional, 28,6% guru belum menguasai materi ajar secara mendalam, sehingga penjelasan yang diberikan hanya berupa bacaan materi saja tanpa pengembangan konsep atau contoh penerapan. Dari aspek kompetensi sosial, 57.1% guru belum membangun komunikasi aktif dengan siswa, terlihat dari guru jarang mengajak siswa berdiskusi atau menanyakan pendapat siswa selama pembelajaran. Sementara itu, pada aspek kepemimpinan keagamaan, semua guru telah mencontohkan sikap religius secara rutin dan membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan mengajar.

Kondisi kompetensi guru tersebut berdampak pada *engagement* siswa. Pada aspek *behavioral engagement*, 71.4% siswa jarang bertanya, tidak ikut diskusi dan melakukan aktivitas lain seperti mengobrol dan bermain sendiri selama pelajaran berlangsung. Pada aspek *emotional engagement*, 57.1% siswa tampak kurang antusias, minat belajar rendah, dan jarang tersenyum atau menunjukkan ekspresi senang saat belajar. Sementara itu, pada aspek *cognitive engagement*, 85.7% siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan penyelesaian tugas dan memecahkan masalah, misalnya saat diminta membuat ringkasan materi atau menjawab soal *problem solving*, sebagian besar siswa membutuhkan bantuan guru secara langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum aktif terlibat dalam pembelajaran.

Temuan dari pengamatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kompetensi guru dan *engagement* siswa. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional,

sosial dan kepribadian yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, komunikatif, serta memberikan dukungan akademik dan emosional kepada siswa. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif, menunjukkan perhatian yang tinggi, serta memiliki motivasi yang lebih kuat dalam mengikuti pembelajaran (Tandialla *et al.*, 2025). Selain itu, penelitian meta analisis oleh Gebre *et al.* (2023) menegaskan bahwa kompetensi sosial emosional guru, termasuk kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan positif dengan siswa, berperan signifikan dalam meningkatkan *engagement* siswa. Dengan demikian, temuan pengamatan di SD Negeri Ciwuni 01 memperkuat bukti bahwa kompetensi guru merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat *engagement* siswa, sehingga peningkatan kompetensi guru menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari penelitian terdahulu, banyak yang membahas mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran. Namun, keterkaitan antara kompetensi guru pada berbagai aspek (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian dan kepemimpinan keagamaan) dengan *engagement* siswa masih sedikit diteliti, khususnya pada siswa sekolah dasar. Hal ini penting karena *engagement* siswa merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, termasuk partisipasi aktif, perhatian, dan kemampuan kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong partisipasi dan motivasi siswa, serta membantu guru dalam mengembangkan metode mengajar yang lebih efektif dan interaktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan *Engagement* Siswa di SD Negeri Ciwuni 01” sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mendukung keterlibatan siswa secara optimal dan pembelajaran yang lebih inklusif serta menyenangkan di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang telah diidentifikasi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik guru belum optimal, terlihat dari 85.7% guru yang belum menyiapkan modul ajar sebelum mengajar.
2. Kompetensi profesional guru belum sepenuhnya mendukung pembelajaran, ditandai 28.6% guru yang belum menguasai materi ajar secara mendalam.
3. Kompetensi sosial guru belum maksimal, terbukti 57.1% guru belum membangun komunikasi aktif dengan siswa selama pembelajaran.
4. *Engagement* siswa masih rendah, terlihat dari 71.4% siswa yang jarang bertanya, tidak ikut diskusi, dan melakukan aktivitas lain selama pelajaran berlangsung.
5. *Engagement* emosional siswa belum optimal, ditunjukkan 57.1% siswa yang kurang antusias, minat belajar rendah, dan jarang menunjukkan ekspresi senang saat belajar.

6. *Engagement* kognitif siswa belum maksimal, terbukti 85.7% siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan penyelesaian tugas dan memecahkan masalah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi penelitian ini agar lebih fokus dan terarah. Batasan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya fokus pada hubungan kompetensi guru dengan *engagement* siswa yang dilakukan di SD Negeri Ciwuni 01.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru dan tingkat *engagement* siswa di SD Negeri Ciwuni 01?
2. Bagaimana hubungan antara kompetensi guru dengan *engagement* siswa di SD Negeri Ciwuni 01?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru dan tingkat *engagement* siswa di SD Negeri Ciwuni 01.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan antara kompetensi guru dengan *engagement* siswa di SD Negeri Ciwuni 01.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif serta memperkuat fondasi kajian dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan kompetensi guru dengan *engagement* siswa sekolah dasar (Sriwulandari, 2024).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional guna menciptakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan *engagement* siswa (Skinner *et al.*, 2009).

b. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami peran kompetensi guru sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi *engagement* siswa (Skinner *et al.*, 2009).

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui dukungan dan interaksi guru yang lebih efektif sebagai hasil dari kompetensi guru yang baik (Skinner *et al.*, 2009).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan landasan empiris bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji lebih lanjut hubungan kompetensi guru dengan *engagement* siswa. (Skinner *et al.*, 2009).